

ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI “TAHANAN 786” DALAM FILM VEER ZAARA KARYA YASH CHOPRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Yeni Witdianti¹, Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh², Ismail Marzuki³, Martina Suarlembit⁴
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga
yeniw@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya bahasa (majas), mendeskripsikan pesan yang ingin disampaikan melalui puisi “Tahanan 786” dalam Film Veer Zaara Karya Yash Chopra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori stilistika dengan objek penelitian fokus pada gaya bahasa dan mendeskripsikan makna pesan puisi “Tahanan 786” dalam Film Veer Zaara Karya Yash Chopra. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis isi dan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini adalah majas alegori dan metafora serta makna tentang puisi ini adalah religiutas. Hasil analisis gaya bahas dalam novel ini memiliki relevansi sebagai bahan ajar di kelas XI yaitu KD 3.16, 3.17, dan 4.17 dan di kelas XI yaitu pada KD 3.19 dan 3.20. Hal menarik lainnya begitu banyak aspek yang bisa diteliti dalam film Veer Zaara ini.

KATA KUNCI: 1; puisi Tahanan 786, 2; relevansi pembelajaran, 3; stilistika.

ABSTRACT: This research aims to find out about language styles (figure of speech), describe the message to be conveyed through the poem "Tahanan 786" in the film Veer Zaara by Yash Chopra and its relevance as teaching material in high school. This type of research uses descriptive research in the form of qualitative research. The theory used is stylistic theory with the research object focusing on language style and describing the meaning of the message of the poem "Tahanan 786" in the film Veer Zaara by Yash Chopra. In analyzing the data the author used content analysis techniques and documentation data collection techniques. The results of this research state that the language style used in this poem is allegory and metaphor and the meaning of this poem is religion. The results of the analysis of discussion styles in this novel have relevance as teaching material in class X, namely KD 3.16, 3.17, and 4.17 and in class XI. Another interesting thing is that there are so many aspects that can be studied in the Veer Zaara film.

KEYWORDS: 1; Prisoner poetry 786, 2; relevance of learning, 3; stylistics.

Diterima:
23-07-2024

Direvisi:
30-07-2024

Disetujui:
30-07-2024

Dipublikasi:
30-09-2024

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan miniatur kehidupan manusianya dengan segala aspek yang melingkupinya baik sosial, moral, psikologis, maupun segi religiusnya. Hafid (2020) mengatakan sastra adalah karya yang kompleks, karena kompleks sastra tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi mengandung unsur-unsur lain seperti kritik, nilai, sejarah, mistik, filsafat, dan sebagainya. Lebih lanjut Wellek dan Warren (2013: 3) mengatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya. Sastra berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca maupun pendengar. Karya sastra tidak lepas

dari keindahan kalimat-kalimat yang tersemat di dalamnya. Salah satu jenis karya sastra yang kaya dengan keindahan kalimat-kalimatnya adalah puisi. Salah satu kajian yang membahas keindahan kalimat-kalimat adalah kajian stilistika.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009: 3). Satoto (2012: 6) juga mengatakan bahwa stilistika merupakan dan metodologi pengkajian atau penganalisisan formal sebuah teks sastra, termasuk dalam pengertian *extended*. Selain itu, Sehandi (2014: 127) mengemukakan teori stilistika adalah teori sastra yang bertujuan menganalisis atau mengkaji karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Stilistika atau gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni (Hafid: 2020).

Pembahasan stilistika terbagi menjadi diksi, gaya bahasa dan citraan. Diksi dapat dikatakan sebagai kata. Diksi sering diartikan sebagai pilihan kata yang digunakan pengarang untuk mengatur jalan cerita yang diinginkan. Nurgiyantoro (2002: 390) mengungkapkan pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki. Selain diksi, unsur stilistika lainnya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji di dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa merupakan sarana strategis yang seringkali dipilih pengarang untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaannya ke dalam karya fiksi. Dalam bukunya, Satoto (2012: 150) menyatakan hakikat gaya (*style*), tidak lain adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Unsur stilistika yang lain adalah citraan. Pradopo (1993: 79) mengatakan gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Citraan berwujud penggambaran sesuatu melalui suatu ungkapan yang dapat dilakukan dengan baik melalui ungkapan yang mampu merangsang indra manusia.

Puisi sering kali digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran penulisnya. Dalam dunia pendidikan, puisi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa. Puisi “Tahanan 786” yang terdapat dalam film *Veer-Zaara* karya Yash Chopra adalah salah satu contoh karya sastra yang mengandung nilai-nilai estetika dan moral yang dalam. Analisis stilistika terhadap puisi ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam mengenai struktur dan gaya bahasa, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan bahasa dan perangkat sastra dalam menyampaikan emosi dan makna. Selain itu, puisi ini membuka ruang diskusi mengenai relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas (SMA).

Film *Veer-Zaara* yang dirilis pada tahun 2004 adalah salah satu film Bollywood yang

terkenal dan mendapatkan apresiasi luas, baik di India maupun di seluruh dunia. Salah satu elemen penting dalam film ini adalah puisi “Tahanan 786”, yang ditulis oleh lirikus terkenal Javed Akhtar. Puisi ini menggambarkan kisah cinta, pengorbanan, dan penderitaan dua tokoh utama, Veer dan Zaara, yang terjebak dalam konflik politik dan sosial. Puisi “Tahanan 786” menggambarkan perasaan mendalam dan konflik batin yang dialami oleh karakter utama. Penggunaan simbolisme, metafora, dan gaya bahasa yang kaya menjadikan puisi ini menarik untuk dianalisis dari sudut pandang stilistika. Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya dalam bahasa dan penggunaannya dalam teks sastra. Dengan menganalisis puisi ini secara stilistika, kita dapat mengungkap bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan elemen linguistik lainnya berkontribusi terhadap makna keseluruhan puisi.

Memasukkan puisi “Tahanan 786” dalam kurikulum SMA memiliki beberapa manfaat. Pertama, puisi ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan apresiasi sastra dan analisis kritis. Melalui analisis stilistika, siswa dapat belajar bagaimana mengidentifikasi dan memahami berbagai perangkat sastra seperti metafora, simbolisme, dan ironi. Kedua, puisi ini mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti cinta, pengorbanan, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Ketiga, mempelajari puisi ini dapat memperkaya wawasan budaya siswa, mengingat film Veer-Zaara dan puisinya berasal dari budaya India.

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Puisi "Tahanan 786" dalam film "Veer-Zaara" karya Yash Chopra adalah salah satu contoh puisi yang kaya akan elemen stilistika. Puisi ini tidak hanya mengandung makna yang dalam, tetapi juga menggunakan berbagai teknik stilistika yang membuatnya menarik untuk dianalisis dan dipelajari. Menganalisis stilistika dalam puisi dapat mengungkap cara-cara khusus yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan, suasana hati, dan emosi. Analisis ini juga dapat membantu memahami bagaimana elemen-elemen bahasa seperti diksi, metafora, simbolisme, dan struktur berkontribusi pada makna keseluruhan puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian stilistika. Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen dan informan. Dokumen yang merupakan sumber data primer adalah puisi “Aku Tahanan 786” dalam film Veer-Zaara (2004). Sedangkan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis

dokumen, catat, dan wawancara. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan teknik triangulasi sumber data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis jalinan atau mengalir, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap, yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan kata dalam Puisi “Tahanan 786”

Penggunaan diksi yang akan diteliti meliputi: kata sapaan khas nama diri, kata vulgar, kata serapan, dan kata dengan objek realitas alam.

Penggunaan Diksi Kata Sapaan Khas Nama Diri

Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas (Keraf, 2010:21). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang mencakup fraseologi, majas, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau cara khusus berbentuk ungkapan (Al-Ma'ruf, 2009:50). Penggunaan kata sapaan khas nama diri yang ditemukan dalam puisi “Tahanan 786” pada Film *Veer-Zaara* (2004) meliputi: *Aku*, *Baoji*, *Meeti*, *Mereka*, *Dia*, *Saameyaa*, *Veer*, *Zaaraku*.

Aku

“*Aku* tahanan nomor 768” dalam kutipan tersebut, kata “aku” merujuk pada tokoh utama. Penyair bermaksud mengenalkan dan menegaskan dirinya.

Baoji dan Meeti

“Dari balik jeruji ini tercium, Wangi ladang *Baoji*. Matahari yang terik mengingatkanku pada susu mentega *Meeti*” kata sapaan *Baoji* dan *Meeti* merujuk pada tokoh kedua yaitu paman dan bibinya yang sudah dianggap oleh tokoh utama sebagai ayah dan ibu kandungnya.

Mereka

“Musim di sini memenuhiku, dengan kehangatan api lodi, *mereka* bilang ini bukan negaraku.” Kata sapaan “*mereka*” pada lirik tersebut merujuk kepada orang yang berada di luar penjara bisa otoritas penjara atau penjaga, kenangan masa lalu narator yang selalu menghantuinya, atau orang-orang di luar penjara seperti masyarakat umum atau keluarga.

Dia, Saameyaa, Veer

“Aku melihat, seorang malaikat turun dari langit. *Dia* menyebut dirinya *Saameyaa*, Dan dia

memanggilku *Veer*. *Dia* adalah orang asing, Tapi memperlakukanku seperti keluarga.” Kata sapaan *dia* dan *Saameyaa* merujuk pada tokoh ketiga yaitu *Saameyaa* seorang pengacara yang membantu memecahkan kasusnya hingga ia terbebas dari penjara. Adapun sapaan *Veer* sebenarnya adalah nama tokoh utama yang telah disamarkan selama dipenjara.

Zaaraku

“Aku melihat *Zaara* ku terbangun, warna desaku.” Kata sapaan *Zaaraku* melambangkan kehidupan, keceriaan, dan identitas karena *Zaara* sejatinya adalah kekasih *Veer*.

Penggunaan Diksi Kata Vulgar

Kata vulgar adalah penyebutan secara ilmiah untuk kata yang kasar atau tidak baik untuk diucapkan. Kata vulgar adalah kata kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun di kalangan masyarakat intelek dan terpelajar (Al Maruf, 2009:57). Adapun dalam penelitian ini tidak ditemukan penggunaan diksi kata vulgar pada puisi “Tahanan 786”.

Penggunaan Diksi Kata Serapan

Kata serapan merupakan kata asing yang telah diserap menjadi kosakata Bahasa Indonesia. Kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun basa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata Bahasa Indonesia (Al Ma’ruf, 2009:56). Pada penelitian ini juga tidak ditemukan penggunaan diksi kata serapan dalam puisi “Tahanan 786”.

Penggunaan Diksi Kata dengan Objek Realitas Alam

Kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti. Maknanya tentu saja dapat dipahami dengan melihat konteks kalimat atau melihat hubungan kata dengan kata lainnya dalam satuan kebahasaan dengan memperhatikan realitas alam yang digunakan (Al-Ma’ruf, 2009: 126). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa yang menjadi objek utama secara langsung dari estetika adalah keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan seni (Satoto, 2012:30). Kata dengan objek realitas alam yang ditemukan dalam puisi “Tahanan 786” hanya satu yaitu ladang Baoji. “Dari balik jeruji ini tercium, Wangi ladang Baoji” pada puisi “Tahanan 786” penyair menggunakan kata wangi ladang Baoji untuk menggambarkan sesuatu yang menyenangkan dan memori indah. Ini memberikan kontras dengan suasana penjara yang

suram.

Gaya Bahasa dalam Puisi “Tahanan 786”

Hakikat gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Witdianti, 2024: 65). Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata, tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan. Tercapainya tujuan karena adanya keunikan pada pemakaian bahasa, terutama pada aspek bentuk. Semakin bentuk pemakaian bahasa yang baik maka semakin besar tujuan pengirim pesan tercapai. Dari hasil penelitian yang dilakukan, puisi “Tahanan 786” menggunakan berbagai gaya bahasa diantaranya;

Repetisi

Repetisi digunakan untuk menekankan kondisi penyair yang terus-menerus terkurung dan perasaan yang dialaminya. Seperti pada kutipan "*Aku tahanan nomor 768*" dan "*Melihat dari balik jeruji besi*" diulang beberapa kali untuk menegaskan identitas narator sebagai tahanan dan keterbatasannya.

Metafora

Metafora digunakan untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman penyair dengan cara yang lebih mendalam dan imajinatif. Pada kutipan "*Wangi ladang Baoji*" dan "*Matahari yang terik mengingatkanku pada susu mentega Meeti*" menggambarkan kenangan indah yang masih hidup dalam ingatan penyair meskipun ia berada di dalam penjara.

Simile

Simile digunakan untuk membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata seperti "seperti" atau "serupa". "*Dia bilang aku tidak seperti, Tapi kenapa dia terlihat sepertiku?*" menunjukkan kebingungan penyair tentang perbedaan dan persamaan yang ia rasakan dengan orang lain.

Personifikasi

Personifikasi memberikan sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak, membuat deskripsi lebih hidup dan emosional. Hal tersebut ditemukan pada kutipan puisi, "*Hujan*

memberi tahuku perubahan musim" memberikan hujan kemampuan untuk berkomunikasi, menciptakan hubungan emosional antara narator dan alam.

Symbolisme

Symbolisme digunakan untuk memberikan makna lebih pada objek atau tindakan tertentu, menciptakan lapisan makna yang lebih dalam. Contoh pada potongan lirik, "*Jeruji besi*" sebagai simbol penjara fisik dan mental, "*malaikat turun dari langit*" sebagai simbol harapan dan kebebasan.

Antitesis

Antitesis digunakan untuk menyoroti kontras antara dua gagasan atau perasaan yang bertentangan, menciptakan ketegangan dan memperkuat pesan puisi. Seperti pada lirik, "*Mereka bilang ini bukan negaraku, Tapi mengapa terasa serupa?*" dan "*Dia bilang aku tidak sepertinya, Tapi kenapa dia terlihat sepertiku?*" menyoroti konflik antara apa yang dikatakan orang lain dan perasaan penyair sendiri.

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan untuk menekankan suatu poin atau emosi. Ditemukan pada potongan lirik, "*Aku ingin memberinya kebahagiaan... Aku merasa ingin sekali, hidup bersamanya seumur hidup..*" menunjukkan intensitas keinginan dan cinta narator.

Paralelisme

Paralelisme digunakan untuk menciptakan ritme dan struktur yang seimbang, sering kali untuk menekankan gagasan atau tema tertentu. "*Untuk mewujudkan mimpiku, dia mengorbankan mimpinya, Untuk melayani kaumku, dia meninggalkan kaumnya*" menunjukkan pengorbanan Zaara secara paralel dengan tindakan penyair.

Citraan dalam Puisi "Tahanan 786"

Citraan (*imagery*) adalah penggunaan bahasa deskriptif yang memanfaatkan indra manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba) untuk menciptakan gambaran mental yang kuat bagi pembaca. Al-Ma'ruf (2009:78) berpendapat bahwa dalam tangan sastrawan yang baik imaji itu segar dan hidup, berada pada puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, merasakan pengalaman pengarang terhadap objek dan

situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan Pemanfaatan kehidupan citraan dalam pembaca. Puisi "Tahanan 786" menggunakan berbagai jenis citraan untuk memperkaya teks dan memberikan kedalaman emosional yang kuat. Adapun jenis-jenis citraan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah;

Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

"Melihat dari balik jeruji besi": Gambaran visual dari penyair yang terkurung dan memandang keluar dari balik jeruji besi, menciptakan gambar penjara yang jelas.

"Aku melihat hari, bulan dan tahun": Menyiratkan pengamatan waktu yang berlalu, memberikan gambaran pergerakan waktu yang lambat dan monoton.

"Warna desaku": Menggambarkan pemandangan yang penuh warna dari desa penyair, menciptakan kontras dengan suasana penjara yang suram.

Citraan Penciuman (*Olfactory Imagery*)

"Dari balik jeruji ini tercium, wangi ladang Baoji": Menggunakan indra penciuman untuk menggambarkan aroma ladang, memberikan kesan nyata dari kenangan narator tentang alam bebas.

Citraan Perasa (*Gustatory Imagery*)

"Matahari yang terik mengingatkanku pada susu mentega Meeti": Menciptakan gambaran rasa manis dan lezatnya susu mentega, menghubungkan kenangan indah dengan indra perasa penyair.

Citraan Peraba (*Tactile Imagery*)

"Musim di sini memenuhiku, dengan kehangatan api lodi": Menggambarkan sensasi hangat dari api, memberikan perasaan nyaman dan menenangkan, kontras dengan lingkungan penjara yang dingin dan keras.

Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

"Mereka bilang ini bukan negaraku..": Meskipun ini adalah kutipan langsung, dapat membangkitkan imaji suara orang-orang yang berbicara kepada penyair, menambah lapisan emosional dari penolakan dan keterasingan.

Citraan Perasaan (*Kinesthetic Imagery*)

"Aku melihat seorang malaikat turun dari langit": Gambaran malaikat yang turun memberikan kesan gerakan yang lembut dan penuh harapan, mencerminkan perubahan suasana hati penyair dari keputusasaan ke harapan.

"Mendengar kata-katanya yang jujur, Aku jadi ingin hidup sekali lagi": Menggambarkan efek emosional mendalam dari kata-kata sang malaikat, memotivasi penyair untuk kembali merasakan semangat hidup.

Dengan menggunakan citraan-citraan ini, puisi berhasil membawa pembaca masuk ke dalam dunia penyair, merasakan penjara fisik dan emosional yang dialaminya, serta harapan dan kenangan yang memberikan sedikit kelegaan. Citraan ini memperkuat tema utama dari puisi tentang keterasingan, kerinduan, dan pencarian makna dan harapan di tengah keterbatasan.

Relevansi Puisi "Tahanan 786" sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP

Widodo & Jasmadi (dalam Lestari, 2013: 1) menjelaskan bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar dalam pembelajaran yang akan digunakan dapat berupa buku sumber utama atau buku penunjang lainnya. Selain itu, Prastowo (2013: 296) juga menambahkan bahan ajar penunjang dapat berupa jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dari informan dan pemaparan dari berbagai sumber, puisi "Tahanan 768" memiliki relevansi sebagai bahan ajar karena bahasa yang digunakan adalah bahasa remaja saat ini sehingga mudah dipahami. Puisi ini juga menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami siswa. Secara psikologis, puisi "Tahanan 768" ini sesuai dengan psikologis siswa kelas XI SMA, hal tersebut dapat dibuktikan dengan tema yang ada dalam cerita yang tidak terlalu berat untuk siswa kelas XI SMA. Secara sosiologis, puisi ini mengambil tema dan konflik berlatarkan lingkungan cinta, pengorbanan, dan kesetiaan sehingga siswa tidak terlalu sulit untuk memahami isi dari puisi ini. Berdasarkan baris-baris puisi yang tertuang siswa dapat mempelajari beberapa aspek penting yang berkaitan dengan puisi, misalnya diksi, majas, gaya bahasa, citraan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, puisi "Tahanan 786" tersebut relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, analisis stilistika puisi "Tahanan 786" dalam film "Veer-Zaara" menunjukkan bagaimana Yash Chopra menggunakan berbagai teknik bahasa untuk menciptakan karya yang kaya akan makna dan emosi. Diksi yang emosional, metafora yang kuat, simbolisme yang kaya, serta penggunaan personifikasi, aliterasi, asonansi, rima, ritme, paralelisme, dan kontras, semuanya berkontribusi untuk menyampaikan pesan tentang cinta, harapan, dan kebebasan dalam kondisi yang sulit. Puisi ini, dengan kekayaan stilistika yang dimilikinya, sangat relevan sebagai bahan ajar di SMA, karena dapat mengajarkan siswa tentang teknik-teknik sastra sekaligus menyampaikan nilai-nilai universal yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009a). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Hafid, Abdul., Suraya, Samay M. (2020). Kritik Resepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terhadap Puisi Sajak Palsu Karya Agus R Sarjono. *Jurnal Frasa*. Volume 1 Nomor 1 Januari 2020
- Hafid Abdul, Yuliandri T Putra, (2020). Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia. *Jurnal Frasa*. Volume 1 Nomor 1 Januari 2020
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, I (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata
- Meza, Yuspa Fitri., Mustofa, Ali., & Karomani. (2015). *Pembelajaran Menulis Teks Ulasan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sehandi, Yohanes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Slamet, St. Y. (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UPT.
- Uli, I., Wiguna, Z K., Agustina, R. (2016) Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Volume 5 Nomor 1 Juni 2016
- Pradopo, R. (1993). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Wellek, R. & Austin, W. (2013). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Witdianti, Yeni (2024). *Stilistika dan Estetika*. Papua Barat Daya: Unimuda Press.

Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Volume (5), Nomor (2), Agustus 2024
ISSN: 2721-1533